

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹ Fungsi dan tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 7 tentang kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia melalui muatan dan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.²

Pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Mengingat agama merupakan kaidah utama yang diharapkan sebagai pedoman dan penuntun manusia ke jalan yang benar. Kenyataan ini sangat disadari oleh pemerintah, sehingga melalui jalur pendidikan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama akan tercipta manusia-manusia yang berkualitas, yang memahami ajaran agamanya serta mampu menerapkan nilai-nilai luhurnya dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah pemerintah sekarang dirasakan telah memberi otonomi sekaligus tanggung jawab yang besar kepada lembaga pendidikan termasuk di dalamnya guru, dengan reformasi pendidikan yang meliputi:³

Pertama: penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan serta mengembangkan potensi

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

dan kreativitas peserta didik. *Kedua*: adanya perubahan pandangan tentang peranan manusia, dari manusia sebagai sumber daya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subyek pembangunan secara utuh. *Ketiga*: adanya pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosial-kulturalnya. *Keempat*: dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan suatu acuan dasar oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Pelajaran Pendidikan Agama Islam telah dipersiapkan dengan dilengkapi seperangkat program yang memuat berbagai komponen, termasuk kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu kompetensi tersebut adalah peserta didik mampu memahami ayat-ayat Alquran, yang merupakan pintu gerbang untuk memahami ajaran Islam secara umum. Kemampuan dasar dalam memahami Alquran tersebut adalah kemampuan membaca ayat-ayat Alquran. Kemampuan membaca Alquran bagi seorang muslim sangat penting, karena di samping untuk memahami maknanya, membaca Alquran juga merupakan suatu ibadah yang mendapat pahala.

Sesungguhnya upaya ini telah banyak dilakukan oleh masyarakat, baik secara individu maupun kelembagaan. Ada yang dilakukan secara tradisional, misalnya melalui pengajian di langgar-langgar atau di surau-surau. Ada pula yang dilakukan secara modern, misalnya melalui kursus-kursus dengan menggunakan peralatan audio visual yang telah berkembang seiring perkembangan teknologi. Tapi sayangnya, akhir-akhir ini kegiatan tersebut

kurang mendapat sambutan dari masyarakat secara umum. Banyak orang tua yang kurang memperhatikan kepentingan anaknya terkait kepada masalah agama pada umumnya apalagi terhadap kemampuan baca tulis Alquran. Mereka lebih bersemangat memberikan fasilitas kepada anaknya dalam hal ilmu-ilmu duniawi, semisal kursus bahasa Inggris, kursus komputer dan sebagainya, walaupun dengan biaya yang cukup mahal, tetapi jarang yang memiliki perhatian terhadap pemahaman agama maupun baca tulis Alquran. Keadaan tersebut diperparah lagi dengan waktu dan perhatian anak-anak yang lebih banyak tersita untuk nonton televisi dan kegiatan tak bermanfaat lainnya. Kondisi inipun tidak ditunjang dengan pendidikan agama di sekolah yang mampu membentuk pengetahuan, pemahaman, sikap maupun keyakinan yang mantap terhadap agama. Dengan alokasi waktu yang hanya dua jam pelajaran dalam sepekan di sekolah umum (SD, SMP dan SMA), itupun dengan target semua aspek dalam pelajaran agama dipelajari, termasuk membaca Alquran. Hal ini jelas tidak efektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Idealnya untuk peserta didik tingkat SMP hingga tingkat SMA telah mampu membaca ayat-ayat Alquran dengan baik, sesuai dengan tuntutan kurikulum yang tercermin dari standar kompetensi maupun kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Di samping itu, pelajaran membaca Alquran ini juga telah disampaikan sejak mereka masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.

Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah, bahwa ternyata sebagian besar peserta didik tingkat SMA masih belum mampu membaca Alquran secara baik, bahkan ada yang masih belum mengenal huruf Hijaiyah sama sekali. Begitu pula yang terjadi dengan sebagian besar peserta didik SMA Negeri 2 Muaradua di Kabupaten OKU Selatan Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes praktik membaca Alquran pada Ujian Akhir Sekolah tahun pelajaran 2008-2009, ternyata lebih dari setengah peserta didik belum mampu membaca Alquran dengan baik.

Kondisi ini menjadi kendala besar dalam pembelajaran kajian terhadap ayat-ayat Alquran, padahal kemampuan membaca Alquran merupakan prasyarat bagi pembahasan materi lain, misalnya tajwid, makhraj, dan lain-lain. Menyadari akan masalah ini, maka harus segera ditemukan jalan penyelesaiannya, dengan melibatkan semua pihak yang terkait, baik orang tua murid maupun guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran agama di kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan penulis selama ini masih memerlukan strategi pembelajaran yang dapat mengkondisikan peserta didik untuk belajar lebih intensif dengan melibatkan teman-temannya melalui bimbingan dan saling merefleksi. Keterampilan belajar perlu dikembangkan atas dasar pemahaman dan perilaku yang dibangun dengan kesadaran dan tanggung jawab. Pembelajaran membutuhkan proses yang mampu melatih peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Tugas guru umumnya adalah mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada generasi muda. Karena itu guru harus memenuhi ukuran kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, sehingga anak dapat mencapai ukuran pendidikan yang tinggi. Hasil pembelajaran merupakan hasil interaksi antara unsur-unsur, motivasi, dan kemampuan peserta didik, isi atau materi pelajaran yang disampaikan dan dipelajari oleh peserta didik, keterampilan guru menyampaikannya dan alat bantu pengajaran yang membuat jalannya pewarisan itu.⁴

Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi pelajar sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan perkataan lain, proses belajar-mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan

⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan system*, cet. 7 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 44.

suasana belajar dan pelajar yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut. Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi pelajar, dan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.⁵

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar-mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengatahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar hanya karena tidak menguasai metode mengajar. Itulah sebabnya, metode mengajar menjadi salah satu objek bahasan yang penting di dalam pendidikan. Metodologi Pengajaran adalah disiplin yang membahas objek tersebut.⁶

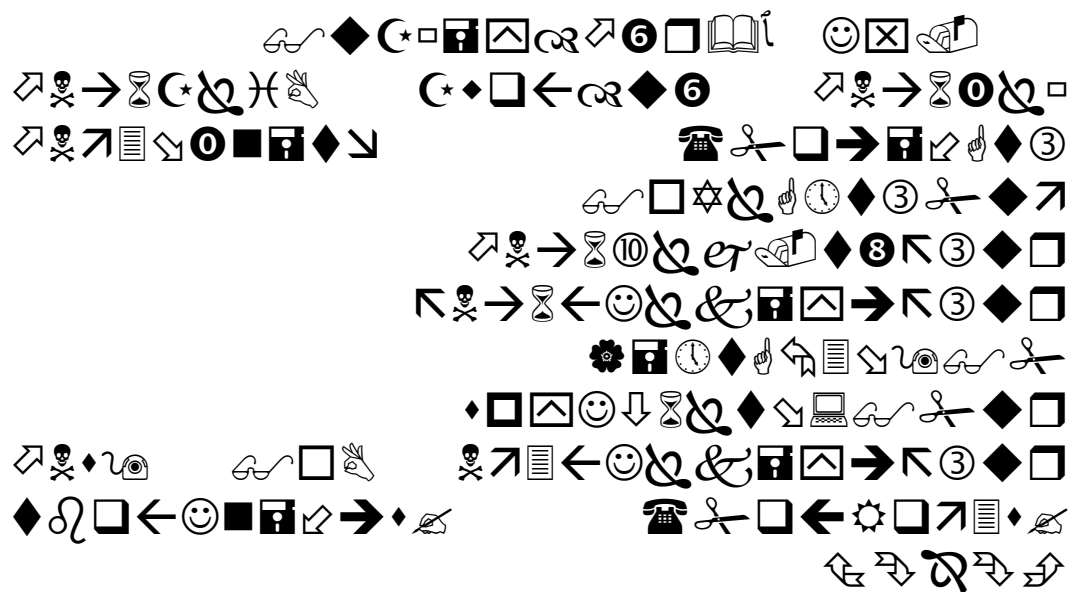
Kualitas pembelajaran ditentukan oleh interaksi komponen-komponen dalam sistemnya. Komponen tersebut meliputi tujuan, bahan ajar, peserta didik, guru, maupun masyarakat, termasuk orang tua peserta didik. Optimalisasi komponen ini, menentukan kualitas (proses dan produk) pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah melakukan analisis tentang karakteristik setiap komponen dan mensinergikannya, sehingga ditemukan konsistensi dan keserasian di antaranya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karenanya pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya senantiasa merujuk pada tujuan yang diharapkan untuk dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik sesuai azas dalam penyusunan program pembelajaran.

Realisasi pencapaian tujuan tersebut dapat terwujud jika terdapat kegiatan interaksi belajar mengajar yang efektif terutama yang terjadi di kelas. Dengan demikian, kegiatannya adalah bagaimana agar terjadi hubungan yang baik antara guru beserta bahan ajar yang telah didesain, dengan peserta didik. Interaksi ini merupakan proses komunikasi yang berupa penyampaian pesan pembelajaran.

⁵ Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 88.

⁶ *Ibid.*, h. 20.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik khusus dibanding dengan pembelajaran lainnya. Hal ini disebabkan karena Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga hal-hal yang bersifat spiritual. Oleh karena itu pendekatan dalam pembelajarannya pun juga harus sesuai dengan karakteristik tersebut. Merujuk pada Alquran surat Al-Baqarah ayat 151:



Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Abdul Mujib menuliskan jenis-jenis pendekatan dalam Pendidikan Islam⁷, yaitu:

- 1). Pendekatan tilawah, yaitu membaca ayat-ayat Allah
- 2). Pendekatan tazkiyah, yaitu penyucian jiwa
- 3). Pendekatan *ta'limul kitab*, yaitu mengkaji kitab
- 4). Pendekatan *ta'limul hikmah*, yaitu mengkaji hikmah

⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008). H. 177.

5). Pendekatan islah, yaitu perbaikan.

Interaksi dalam proses penyampaian pesan akan efektif jika dilakukan dengan pendekatan dan strategi yang tepat, di samping komponen lain seperti telah disebutkan di atas. Salah satu strategi pembelajaran tersebut adalah Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) dan metode Tutor Sebaya, di mana antara peserta didik satu dengan yang lainnya bekerjasama dalam kelompok untuk saling membantu dalam menguasai suatu materi pelajaran, dalam hal ini untuk meningkatkan kemampuan peserta didik membaca ayat-ayat Alquran.

Penulis meyakini bahwa strategi ini cocok untuk pembelajaran membaca Alquran bagi peserta didik SMA dengan pertimbangan antara lain:

- a. Peserta didik lebih nyaman diajari temannya sendiri karena secara emosional lebih dekat.
- b. Peserta didik merasa canggung belajar membaca Alquran karena seharusnya dia sudah bisa membaca.
- c. Pembelajaran membaca perlu pendekatan individu sehingga setiap peserta didik mendapat bimbingan melalui temannya sendiri.
- d. Dimungkinkan di setiap kelas ada peserta didik yang sudah mahir dan/ atau terampil dalam membaca Alquran.
- e. Efisiensi waktu, karena dalam waktu relatif singkat semua peserta didik yang belum mampu membaca Alquran mendapat layanan bimbingan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam akan mencoba melakukan upaya mencari jalan keluar dari permasalahan ini dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul:

”Efektifitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Metode Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Al-Quran Di Kelas XI-IPA SMA Negeri 2 Muaradua Kabupaten Oku Selatan Provinsi Sumatera Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik masih banyak yang belum mampu membaca Alquran.
- 2) Rendahnya minat peserta didik dalam pembelajaran membaca Alquran.
- 3) Strategi pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam pembelajaran membaca Alquran tidak efektif

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dan metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Alquran?
- 2) Apakah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dan metode tutor sebaya mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mempelajari Alquran?
- 3) Apakah strategi pembelajaran kooperatif dan metode tutor sebaya, peserta didik mampu bekerja sama saling membantu mengatasi kekurangan peserta didik yang lain?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum ditujukan untuk meningkatkan efektifitas proses dan hasil kegiatan pembelajaran Pendidikan Agam Islam di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Muaradua. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca Alquran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan metode tutor sebaya.
- 2) Mengetahui tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran membaca Alquran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan metode tutor sebaya.
- 3) Mengetahui persepsi peserta didik terhadap pembelajaran membaca Alquran dengan strategi pembelajaran kooperatif dan metode tutor sebaya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan mempunyai manfaat bagi peneliti, dan guru-guru di sekolah serta perkembangan pendidikan agama Islam pada umumnya. Manfaat tersebut digolongkan menjadi dua jenis, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. lebih jelasnya dipaparkan secara terpisah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Pendeskripsian tentang penerapan strategi pembelajaran kooperatif dan metode tutor sebaya ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Secara teoritis, hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat digunakan oleh guru lain sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dan untuk memodifikasi strategi pembelajaran kooperatif dan metode tutor sebaya itu sendiri agar menjadi lebih sempurna dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dalam praktik kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Bagi Kepala Sekolah, sebagai hasil evaluasi kompetensi guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran untuk peningkatan mutu hasil belajar peserta didik.
- 2) Bagi guru, untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menumbuhkembangkan budaya menulis dan meneliti di kalangan pendidik
- 3) Bagi peserta didik, menjadi motivasi dan perbaikan dalam pembelajaran membaca Alquran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.